

**NILAI – NILAI PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM  
SURAT AL-KAFIRUN  
(KAJIAN TAFSIR AL-MISBAH)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:  
**MUHAMMAD ADITYA UTAMA**  
**1611010548**

**Jurusan: Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H / 2020 M**

**NILAI – NILAI PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM  
SURAT AL-KAFIRUN  
(KAJIAN TAFSIR AL-MISBAH)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Oleh:  
**MUHAMMAD ADITYA UTAMA**  
**1611010548**

**Jurusan: Pendidikan Agama Islam**

**Pembimbing I : Dr. H. A. Gani, S.Ag., S.H., M.Ag**  
**Pembimbing II : Rudy Irawan, M.S.I**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H / 2020 M**

## **SURAT PERNYATAAN**

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Aditya Utama

NIM : 1611010548

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Toleansi dalam Surat Al-Kafirun (kajian Tafsir Al-Misbah)” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bandar Lampung, 25 Juni 2020  
Penulis,

Muhammad Aditya Utama  
NPM. 1611010548

## **ABSTRAK**

### **NILAI – NILAI PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM SURAT AL-KAFIRUN (KAJIAN TAFSIR AL-MISBAH)**

**OLEH:  
MUHAMMAD ADITYA UTAMA**

Nilai – nilai pendidikan toleransi yang memiliki arti kelonggaran, kelembutan dan kesabaran, dari sini dapat kita pahami bahwa pendidikan toleransi adalah sikap seseorang untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar menyampaikan pendapatnya, sekalipun pendapatnya salah ataupun berbeda. Toleransi dalam Bahasa sikap saling menghargai pendirian orang lain, tidak berate seorang harus membenarkan apalagi mengorbankan kepercayaan atau prinsip yang di anutnya (mengikuti). Masyarakat di Indonesia merupakan masyarakat yang plural( bermacam – macam) suku, bangsa dan Bahasa yang memiliki lebih dari 300 etnis, beraneka ragam ras, budaya dan adat istiadat yang menggunakan lebih 250 bahasa, termasuk agama dimana hampir semua agama ada di Indonesia. Indonesia negara yang berdasarkan Pancasila mengetahui adanya beragam agama, meliputi agama Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu, Konghuchu dan yang lainnya. Surat ini turun di Mekkah sebelum Nabi SAW. Berhijrah ke Madinah. Demikian para ulama Al-Qur'an kecuali segelintir di antara mereka. Namanya yang paling populer ialah surat *Al – Kafirun*. Nama lainnya Muqasyqisyab (penyembuh) yakni kandungannya yang menyembuhkan dan menghilangkan penyakit kemusyrikan. Nama terakhir ini di berikan juga kepada surat *Qul Huwa Allah Ahad*. Tema utama nya adalah penolakan kaum musyrikin untuk penyatuan ajaran agama dalam rangka mencapai kompromi, sambil mengajak agar masing– masing melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan dan tanpa saling ganggu. Di temukan riwayat sebab Nuzul ayat surat ini, antara lain adalah bahwa beberapa tokoh kaum musyrikin di Makkah seperti al –Walid Ibn al-Mughirah, Aswad Ibn Abdulmuthalib, Ummayah Ibn Khalaf, datang ke pada Rasul SAW. Menawarkan kompromi menyangkut melaksanakan tuntunan agama (kepercayaan). Usul mereka adalah agar nabi bersama umatnya mengikhti kepercayaan mereka, dan merekapun akan mengikuti ajaran Islam. “ Kami menyembah Tuhanmu – hai Muhammad setahun dan kami juga menyembah Tuhan kami setahu. Kalau agamamu benar, kami mendapatkan keuntungan. Jenis penelitian ini adalah library reasect dengan menggunakan data data kepustakaan. Data primer dari penelitian ini adalah al-qur'an dan tafsirannya tafsir al-Misbah, karya dari M.Quarish Shibab. Kemudian metode yang penulis gunakan dengan menganalisis tafsiran dari tafsir al –Misbah surat al-Kafirun ayat 1-6. Hasil dari penelitian yang dapat penulis simpulkan, menghargai agama dalam artian bahwa kita hidup di dunia ini bukan hanya islam yang ada tetapi masih banyak agama lain, sikap saling menghargai adalah untuk menciptakan kerukunan umat beragama, nilai ibadah, nilai aqidah dan nilai kebebasan beragama. Jika semua pemahaman tersebut terlaksana maka kerukunan kedamaian umat beragama isya allah akan tercapai.





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp 0721 703260**

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **NILAI – NILAI PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM SURAT AL-KAFIRUN (KAJIAN TAFSIR AL-MISBAH)**

Nama : **Muhammad Aditya Utama**

NPM : **1611010548**

Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**

Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**


Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam siding munaqosyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**


  
**Dr. H. A. Gani, S.Ag., S.H., M.Ag**

**NIP.1972110720021001**

  
**Rudi Irawan, M.S.I**

**NIDN. 2005117603**

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

  
**Drs. Sa'idy, M.Ag**  
**NIP. 196603101994031007**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **NILAI – NILAI PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM SURAT AL-KAFIRUN (KAJIAN TAFSIR AL-MISBAH)** di susun oleh: **MUHAMMAD ADITYA UTAMA, NPM. 1611010548**, Jurusan Pendidikan Agama Islam telah diseminarkan dalam rangka penyusunan skripsi pada hari/tanggal: **Jum'at, 26 Juni 2020**.

**TIM SEMINAR**

**Ketua : Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd**

**Sekretaris : Agus Susanti, M.Pd.I**

**Pembahas Utama : Dr. H. Ahmad Fatoni, M.Pd.I**

**Pembahas I : Dr. H. A. Gani, S.Ag., S.H., M.Ag**

**Pembahas II : Rudy Irawan M.S.I**

**DEKAN**  
**Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan**

**Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd**  
**NIP. 196408281988032002**



## MOTTO

“Barang siapa yang mempermudah urusan orang lain  
maka Allah akan mempermudah urusannya  
di dunia dan di akhirat”  
(HR. Muslim)



## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji bagi Allah swt. Yang maha menguasai dan maha mengatur segala kehidupan di muka ini. Dengan rahmat dan ridhonya Allh swt, hamparan ilmu di mua bumi yang begitu luas untuk menjadi petunjuk bagi hamba-hambbanya yang selalu bersyukur.

Dengan mengucap kata Bismillahirrohmanirohim:

Saya persembahkan skripsi ini kepada yang selalu mencintai, mendo'akn dan membantu baik dari segi materi motivasi serta makna dakam kehidupan saya terutama bagi :

1. kedua orang tua saya yang saya cintai ayahanda Hendri Winoto dan Ibunda Rati. R selaku orang tua yang selalu menjadikan teladan dan motivator terbesar dalam hidup saya, semoga kaliat selalu di berikan kesehatan keselamatan dunia dan di akhirat.amin
2. Adikku Reza Dwi Andika yang selalu senantiasa mendo'akan, mendukung dan yang selalu mentikan keberhasilan dan kesukseksan saya.
3. Untuk sahabat-sahabatku tercinta Fitra Yanto, dan Rekan-rekan Gomas yang selalu menyemangati agar dapat mencapai kesuksesan
4. Sahabat-sahabat seperjuangan Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2016 khususnya kelas L
5. Utuk para guru- guru dan Dosen yang telah memberikan bekal Ilmu kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini
6. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung yang menjadi tempatku dalam menimba Ilmu, semoga lebih maju. Aamin.



## RIWAYAT HIDUP

Nama penulis Muhammad Aditya Utama, lahir di B. Lampung 14 April 1998, anak pertama dari seorang Bapak bernama Hendri Winoto dan Ibu Rati R. Adapun yang pendidikan yang telah penulis tempuh di mulai dari pendidikan Formal SDN 2 Mulyosari tahun 2004, kemudian penulis melanjutkan jenjang pendidikan formal di SMPN 1 ATAP SATU TANJUNGSARI, lulus pada tahun 2013, setelah penulis belajar di jenjang sekolah pertama selama 3 tahun selanjutnya penulis melanjutkan ke jenjang SMA ASSLAM TANJUNGSARI, dan lulus pada tahun 2016.

Pada tahun 2016 penulis melanjutkan jenjang study di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (UIN), dan di terima pada jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Penulis pernah bergabung dalam UKM Volley UIN Raden Intan Lampung tahun 2016, UKM Taekwondo UIN Radenintan Lampung tahun 2017. Berbagai prestasi telah penulis capai di antaranya: juara 1 lomba voliball Putra antar jurusan tarbiyah dan keguruan tahun 2017, juara 2 Rector CUP 2018, Juara 2 volley ball putra di milad PGMI 2019. Pada bulan juli 2019 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Mekar Jaya, Kec. Merbau Mataram, Kab. Lampung Selatan. Selanjutnya pada bulan Oktober penulis melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SD 1 Muhamadiyah Bandar Lampung.

Bandar Lampung, Juni 2020

**Muhammad Aditya Utama**  
**NPM: 1611010548**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, saya panjatkan puja dan puji syukur kehadiran Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, Tuhan semesta alam, sehingga skripsi yang berjudul : ***NILAI – NILAI PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM SURAT AL-KAFIRUN (KAJIAN TAFSIR AL-MISBAH)*** dapat penulis selesaikan. Sholawat beserta salam tidak lupa kita sanjung agungkan ke pada baginda Rosullah SAW, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang insya Allah mendapat syafa'at di yaumul akhir nanti,amin, amin ya robbal alamin.

Penulis sendiri menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, peneliti banyak sekali mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik dalam segi motivasi, saran, maupun materi. Oleh karenanya saya sebagai penulis mengucapkan terimah kasih yang sebesar – besarnya kepada pihak pihak yang telah bersedia membantu penulis,

Antara lain :

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung
2. Bunda Prof. Dr. Hj. Nirvana Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
3. Drs. Sa'idy, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Dr. Rizal Firdaos, M.Pd selaku sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam
4. Dr. H. A. Gani. S.Ag. M.Ag, SH, M.Ag selaku Pembimbing I dan Bapak Rudy Irawan, M.S.I selaku pembimbing II yang telah berkenan membimbing penulis dengan sabar dan ikhlas sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
5. Seluruh dosen Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah membekali penulis Ilmu, sehinga penulis dapat menyusun skripsi ini menjadi suatu karya Ilmiah
6. Sahabat- sahabat seperjuangan Pendidikan Agama Islam angkatan 2016 khususnya pada PAI kelas L



7. Almamaterku yang tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang menjadi tempat penulis menimba ilmu, semoga menjadi kampus yang selalu membagikan dan bias lebih maju untuk kedepannya.
8. Semua pihak yang telah bersedia membantu dan memberikan dorongan, baik motivasi, saran dan materi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dapat penyelesaian skripsi ini, namu di sisi lain kesempurnaan bukalah milik manusia, melaika milik Allah swt. Jika masih terdapat berbagai kesalahan dan kekurangan dalam penulisan ini penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun sehingga kedepannya penulis dapat menyelesaikan dengan lebih baik lagi kedepannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat serta dapat di jadikan bahan referensi dan sumbangan pengetahuan bagi penulis sendiri maupun yang membacanya.



**B. Lampung, Juni 2020**

**Muhammad Aditya Utama**  
**NPM: 1611010548**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	2
C. Latar Belakang.....	2
D. Rumusan Masalah .....	11
E. Tujuan Penelitian .....	11
F. Kegunaan Penelitian.....	11
G. Tinjauan Pustaka .....	12

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Nilai-nilai Pendidikan .....	14
1. Pengertian Pendidikan .....	14
2. Pendidikan Multikultural .....	15
3. Teori Pendidikan .....	16
4. Konsep Dasar Pendidikan.....	16
5. Dasar Pendidikan.....	17
6. Tujuan Pendidikan.....	19
7. Fungsi Pendidikan. ....	20
8. Manusia Sebagai Mahluk Kultural.....	20



9. Inklusivisme .....	21
10. Pluralisme. ....	21
B. Toleransi .....	22
1. Pengertian Toleransi .....	22
2. Landasan Toleransi Agama Dalam Pendidikan.....	27
3. Toleransi Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist.....	30
4. Tujuan toleransi Agama .....	33
5. Bentuk – Bentuk Toleransi.....	35
6. Kendala Toleransi Antar Umat Beragama. ....	37
7. Toleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia. ....	43
8. Damai Dan Toleransi. ....	44

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Riwayat M. Quraish S .....	45
B. Riwayat Pendidikan.....	46
C. Metode Dan Corak Penafsiran .....	49
D. Aspek Tekstualitas al-Qur'an.....	50
E. Metode Penelitian.....	52
F. Jenis Penelitian.....	53
G. Sumber Data.....	53
H. Teknik Pengumpulan Data.....	54
I. Objek Penelitian .....	55

### **BAB IV ANALISIS PENDIDIKAN TOLERANSI (DALAM KAJIAN TAFSIR AL-MISBAH**

A. Sebab Turunnya Surat Al-Kafirun. ....	57
B. Penafsiran Qur'an Surat Al-Kafirun Ayat 1-6 Dalam Tafsir Al-Misbah. ....	60
C. Nilai – Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Surat Al-Kafirun Ayat 1-6 Dalam Tafsir al-Misbah.....	70

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	77
B. Saran .....	78

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMIRAN**





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Skripsi ini berjudul ***“NILAI-NILAI PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM SURAT AL-KAFIRUN,(KAJIAN TAFSIR AL-MISAH)”***. Dalam pengertian yang lebih mendalam maka akan penulis uraikan sekilas tentang judul tersebut:

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Hewan juga “belajar” tetapi lebih ditentukan oleh instingnya, sedangkan manusia belajar berarti merupakan rangkaian kegiatan menuju pendewasaan guna menuju kehidupan yang lebih berarti.

Dalam percakapan sehari – hari seolah – olah tidak ada perbedaan antara kerukunan dan toleransi, sebenarnya antara kedua kata ini, terdapat perbedaan, namun saling memerlukan. Kerukunan memepertemukan unsur – unsur yang berbeda sedang toleransi merupakan sikap atau refleksi dari kerukunan. Tanpa kerukunan, toleransi tidak pernah ada sedang toleransi tidak pernah terciptakan bila kerukunan tidak terwujud.

Bagi bangsa Indonesia istilah toleransi sebenarnya bukan merupakan istilah dan masalah baru. Karena sikap toleransi merupakan salah satu ciri bangsa Indonesia yang tercermin sebagai warisan leluhur bangsa Indonesia itu sendiri. Istilah toleransi berasal dari Bahasa Inggris, yaitu: *“tolerance”* berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa

memerlukan persetujuan. Bahasa arab menerjemahkan dengan “tasamuh” berate saling mengizinkan, saling memudahkan.<sup>1</sup>

Jadi yang di maksud dengan judul ini ialah penulis mengupas tentang *Surat al-Kafirun dalam (kajian tafsir al-Misbah)* yang di mana tafsir al-qur'an ayat 1-6 adalah ayat yang mengajarkan tentang nilai – nilai toleransi.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun alasan penulis memilih judul ini, mempunyai alasan – alasan tertentu mengapa penulis mengambil/memilihnya antara lain:

1. Pada dasar setiap orang mempunyai pergaulan, dan mempunyai lingkungan, baik dalam bergaul seagama, adat, budaya, suku dan etika dalam beragama
2. Ingin memberikan beberapa gambaran mengenai nilai- nilai pendidikan toleransi terhadap pembaca, kaum muslimin, yang seagama maupun beda agama.
3. Penulis ingin memperdalam ilmu toleransi, sehingga tercipta rasa saling menghargai perbedaan baik dari segi, ras, suku, Bahasa dan budaya.
4. Tersedianya data dan literature penunjang yang memadai sehingga di harapkan akan mempermudah pelaksanaan penelitian.

## **C. Latar Belakang**

Agama merupakan pendidikan yang memperbaiki sikap dan tindhak laku manusia. membina budi perkerti luhur seperti kebenaran, dan kehidupan hati nurani manusia untuk memperhatikan (muraqabah) allah SWT, baik dalam keadaan sendirian maupun bersama orang lain.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Said Agil Al Munawar, “*Fiqih Hubungan Antar Agama*”, (Jakarta: PT.Ciputat press,2005) Cet III. h. 12-13

<sup>2</sup>Ahmad, Muhammad Qodir , *Metodologi Pengajaran Agama Islam*,( Jakarta:Rineka Cipta 2008), h. 6-7

Masyarakat Indonesia ini merupakan masyarakat yang plural (bermacam-macam), dinamakan bangsanya memiliki lebih dari 300 etnis, beraneka ragam ras, budaya dan istiadat dengan menggunakan lebih dari 250 bahasa, termasuk agama yang mana hampir semua agama ada di Indonesia. Sudah sejak lama masyarakat Indonesia dikenal sebagai sosialis-religius. Kehidupan agama di negeri ini mempunyai tempat tersendiri yang utama sebagai konsekuensi logis dari pemenuhan kebutuhan atau keperluan dari kehidupan masyarakat itu sendiri, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat secara bersama. Adanya macam-macam agama dan iman kepercayaan di Indonesia merupakan suatu kenyataan. Indonesia negara yang berdasarkan Pancasila mengetahui adanya beragam agama, meliputi agama Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu, Konghucu dan yang lainnya. Diharapkan dengan kenyataan tersebut setiap orang dan umat beriman dituntut untuk mengambil sikap. Sikap yang menegaskan bahwa agama mempunyai makna dalam kehidupan bermasyarakat, salah satu fungsi agama adalah memupuk persaudaraan umat beragama yang bercerai-berai.

Pluralisme dan multikulturalisme adalah kenyataan yang tidak bisa ditolak di Indonesia. Indonesia adalah salah satu Negara bangsa di dunia yang meniscayakan multietnik dan agama tumbuh dalam masyarakat yang pluralis. Karena itu, pendidikan yang mengajukannya pada trans etnik dan agama harus di usung sedemikian rupa agar tercipta relasi yang dinamis dan harmonis.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Ahmad Barizi, *pendidikan integratif akar Tradisi & Integrasi keilmuan pendidikan Islam, Malang: UIN Malik Press, 2011. h 47*



Keniscayaan pluralism dan multikulturalisme akan di pahami dengan sehat oleh anak didik di proses tradisi pembelajaran keagamaan di praktikan, secara professional. Keniscayaan pluralism dan multikulturalisme dalam konteks pendidikan agama bagi peserta didik di sekolah- sekolah dan Universitas – universitas meniscayakan guru/dosen yang bersangkutan juga berasal dari agama atau setidaknya – tidaknya ahli agama yang sama dengan mereka. Di sini professional dan profesional guru/ dosen juga di sarankan memiliki peralatan metodologis yang khusus baik secara psikologis, filosofis dan maupun sosiologis. Pendidikan di sarankan sebagaimana bisa memadukan integralitas kaitan agama yang sakral – transenden dan profana-fenomena sosial/budaya. Sebab, bagaimanapun pendidikan agama merupakan suatu usaha memahami fenomena agama yang unik dan kompleks itu secara *shahih*

Adapun multikultural berarti beraneka ragam kebudayaan. Dalam konteks pembangunan bangsa, istilah multikultural telah membentuk suatu ideologi yang disebut multikulturalisme, konsep multikulturalisme bisa di samakan dengan konsep keanekaragaman suku ataupun kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan yang kesederajatan.

Pembahasan tentang multikulturalisme akan mengulas berbagai permasalahan yang mendukung ideologi ini, yaitu politik dan demokrasi, keadilan dan penegakan hukum, kesempatan kerja dan berusaha, HAM, hak budaya komunitas dan golongan minoritas, prinsip – prinsip etika dan moral, dan tingkat serta mutu produktivitas.

Multikulturalisme keragaman adalah sebuah ideologi dan sebuah alat untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaan. Untuk memahami multikulturalisme di perlukan landasan pengetahuan yang berupa bangunan konsep – konsep yang relevan dan mendukung keberadaan serta berfungsinya multikulturalisme dalam kehidupan manusia.<sup>4</sup>

Dengan adanya pluraritas agama ini, maka diperlukan adanya rasa saling menghormati dan saling bertoleransi antarumat beragama. Hal ini penting agar tidak menimbulkan permusuhan antara satu penganut agama dengan agama lain. Terjadinya interaksi sosial yang sehingga tidak jarang sampai pada derajat konflik yang merusak dan mengganggu perkembangan masyarakat. Sebagai toleransi dimana setiap agama, ras, suku, dan kepercayaan berpegang pada prinsip masing-masing serta menghormati prinsip dan kepercayaan orang lain.<sup>5</sup>

Membahas agama, tidak hanya sebatas pemahaman secara formal saja, tetapi harus dipahami sebagai sebuah kepercayaan, sehingga akan menimbulkan toleransi kepada pemeluk agamalain. Jika seseorang hanya memahami secara formal saja, maka ia akan memandang bahwa hanya agamanya sajalah yang mempunyai kebenaran tunggal dan paling baik, sementara agama lain akan dipandang tidak baik, karena menurutnya agama tersebut tidak sempurna. Maka dari itu memahami agama harusnya tidak hanya pada klaim kebenaran saja, tetapi melihat dari interaksi sosial antar umat beragama yang akan memunculkan sikap toleransi kepada agama lain.

---

<sup>4</sup> Yahya Suryana dan A.Rusdiana, *pendidikan multikultural* (Bandung: Pusta Setia, 2015).  
h 4

<sup>5</sup>Hamid Fahmy Zarkasyi, *Misykat Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi dan Islam*, (Jakarta: INSISTS-MIUMI 2012), h. 138.

Toleransi merupakan sikap yang positif apalagi di Indonesia negara yang berdasarkan Pancasila, yang memberi dan menjamin kebebasan bagi penduduknya untuk memeluk suatu agama dan kepercayaan yang disukainya tanpa ada paksaan.<sup>6</sup> Dapat dibuktikan bahwa pada dasarnya toleransi dalam Islam itu sudah ada sejak dulu, yaitu sejak zaman nabi Muhammad SAW sampai sekarang.

Adanya toleransi antarumat beragama dalam Islam ini juga telah dijelaskan dalam Alquran dan Hadis, keduanya merupakan pedoman hidup bagi umat Islam, yang berisikan petunjuk dari Allah SWT berupa larangan yang harus di hindari dan kewajiban yang harus dikerjakan oleh umat Islam. Di Indonesia yang memang negaranya plural beragam suku, budaya, etnis, adat istiadat dan agama tidak mungkin bila tidak terjadi perselisihan. Apalagi dalam masalah agama, karena nyatanya dalam masalah agama rawan sekali adanya perselisihan. Contohnya kasus perbedaan agama yang terjadi di daerah Omben Sampang Madura yang terjadi pada penganut Syiah.<sup>7</sup> Yang mana kelompok minoritas tersebut mengalami kekerasan yang dilakukan oleh kelompok mayoritas. Kekerasan tersebut dilakukan atas nama kebenaran dan pada akhirnya kelompok minoritas mengalami konflik horizontal yang menelan banyak korban. Padahal di negara Indonesia yang menganut sistem demokrasi telah menjamin kebebasan pada setiap warga negaranya dalam menentukan keyakinan beragama yang tertera dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 2 tersebut.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Anita Khusnun Nisa', Kajian Krisis Tentang Toleransi Beragama dalam Islam, *AL-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 2 No. 2, (2016).

<sup>7</sup> Ahmad Zainul Hamdi, *Klaim Religious authority dalam konflik Sunni Syiah Sampang Madura*, *Jurnal ISLAMICA*, Vol.6 No. 2, (Maret 2012), h. 220.

<sup>8</sup> Rizky Adi Pinandito, *Implementasi Prinsip Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Indonesia*, *Jurnal Pembaharuan Hukum*, Vol. IV No. 1 (Januari 2017), h. 92.



Nyatanya yang terjadi dilapangan, atas jaminan kebebasan tersebut tidak terimplementasi sepenuhnya. Seringkali kelompok mayoritas menindas kelompok minoritas sebagaimana kekerasan yang terjadi pada kelompok Syiah yang telah disebutkan tadi. Ketegangan konflik agama, etnis, budaya dan politik yang terjadi di Indonesia telah menjadi bagian potret masyarakat yang juga belum bisa teratasi. Perbedaan tersebut lebih sering menjadi pertentangan yang pada akhirnya terjadi kehidupan yang tidak aman dan produktif.<sup>9</sup>

Indonesia yang negaranya mayoritas diisi oleh umat Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad agar selalu berbuat baik terhadap sesama manusia, mempunyai tanggung jawab yang besar dalam hal menciptakan kerukunan hidup agar masyarakat aman dan tentram. Karena hanya dalam Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai kerukunan beragama yang mempunyai sikap toleransi kepada pemeluk agama lain.

Dalam sejarah Islam, umat Islam terbukti memberikan praktek nyata dalam hal menjunjung interaksi sosial dan toleransi Antarumat beragama, sebagaimana yang telah disebutkan dalam Surah Al-kafirun. Karena surah Al-Kafirun merupakan kepekaan Al-Qur'an terhadap kehidupan sosial, karena isi kandungan dalam surah tersebut ingin membuktikan nilai-nilai Islam tentang keharmonisan antar umat beragama yang bersifat universal.<sup>10</sup>

Islam adalah agama yang penuh toleransi, islam menginginkan agar kedamaian terwujud dalam dunia. Al-qur'an menyebut jalan islam denan subulus salam jalan kedamaian. Keadaan damai tidak akan terwujud di dalam

---

<sup>9</sup> Muhaimin AG, *Damai di Dunia Untuk Semua Prespektif Berbagai Agama*, (Jakarta:Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2004),h 88

<sup>10</sup> Maulana Muhammad Ali, *Islamologi*, (Jakarta: Darul Kutub Islamiyah, 1995), h. 656.

sebuah masyarakat, di saat masyarakat itu sendiri kurang memiliki sikap toleransi. Toleransi adalah salah satunya basis untuk mencapai suatu kedamaian, sebab, dalam masyarakat di mana toleransi tidak diterapkan, maka tidak bisa kedamaian itu bisa akan terwujud.

Agama menempati ruang antara perbedaan antara perbedaan bawaan dan perbedaan prolehan, yaitu agama dapat di wariskan oleh generasi penerus sebelumnya, atau dapat pula berkembang dari suatu system kepercayaan melalui keyakinan pribadi.<sup>11</sup> Kenyataan bahwa keyakinan agama paling umum di wariskan. Secara kolektif dari pada dikembangkan secara individual menyebabkan keaneka ragaamaan agama harus diterima sebagai sesuatu yang penting bagi kesejahteraan manusia.

Sebuah Negara bangsa, bahkan nitis geografis yang paling harmonis sekalipun, menampilkan ke majemukan dalam hal ras, etnis, dan agama serta dalam hal gagasan – gagasan ideologis dan politis yang di hasilkannya, yang mencerminkan perbedaan –perbedaan alamiah dalam pemikiran dan penelitian. Sejak dunia menjadi saling berdekatan sebagai hasil perkembangan perkembangan yang menakjubkan di bidang teknologi transportasi dan komunikasi, kemajemukan global telah menjadi suatu kenyataan yang mesti diterima baik secara intelektual maupun moral, serta di lindungi dan di sahkan melalui hukum oleh segenap kelompok di seluruh dunia.<sup>12</sup>

Pluralisme adalah bentuk kelembagaan di mana penerimaan terhadap kemajemukan terjadi dalam suatu masyarakat tertentu atau di dunia secara

---

<sup>11</sup> Fathi Mohammed Osman.”*Islam, Pluralisme & Toleransi Keagamaan*”. (Jakarta: Democracy project,2012), h. 1.

<sup>12</sup> *Ibid.*, h.2

keseluruhan. Maknanya lebih dari sekedar toleransi moral atau keberadaan bersama (koeksistensi) yang pasif. Toleransi adalah soal perasaan dan perilaku individual, sementara koeksistensi semata – mata merupakan penerimaan terhadap pihak lain, sekedar dalam batas tidak terjadinya konflik. Sementara itu pluralisme masyarakat langkah – langkah kelembagaan dan hukum yang melindungi dan mensahkan kesetaraan dan mengembangkan rasa persaudaraan di antara seluruh umat manusia sebagai individu atau kelompok, baik sifat bawaan ataupun prolehan. Begitu pula, pluralisme menuntut suatu pendekatan yang serius dalam memahami pihak lain dan kerja sama yang membangun untuk kebaikan semua. Semua manusia seharusnya menikmati hak dan kesempatan yang sama, serta memenuhi kewajiban yang sama sebagai warga Negara dan warga dunia. Setiap kelompok mestinya memiliki hak untuk menghimpun dan berkembang, memelihara identitas dan perbedaan mereka yang khas. Pluralisme di pelihara Negara dan hukum, pertama – tama oleh hukum Negara dan akhirnya oleh hukum internasional. Pluralism pada mulanya hanya mengaju pada perbedaan etnis dan agama.

Bali tidak hanya di kenal dengan pariwisatanya, tetapi juga budayanya yang kental. Selain itu bali, juga di kenal karena agama penduduknya mayoritas Hindu.<sup>13</sup> Di sisi lain, di kenal juga toleransi beragama nya sangat bagus. Inilah yang selama ini dikenal di Bali, pariwisata, budaya dan toleransinya. Dan ini juga yang di narasikan dari pulau Bali yang di kenal dengan pulau seribu putra itu.

---

<sup>13</sup> Deni Gunawan, *Indonesia Tanpa Caci Maki*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2019), h. 178



Sayangnya di balik narasi itu, riak – riak intoleransi ada saja yang bermunculan, meski dalam bentuk dan levelnya yang paling minim. Hal ini masih bisa di maklumi tetapi juga tak bisa di anggap hal biasa. Pristiwa bom Bali I ( 2002) dan II (2005) yang meluluhlantakan Bali kala itu telah membuat keadaan Bali goyah, sector pariwisata hancur, ekonomi rakyat Bali redup dalam jangka beberapa tahun, dan siapa pelaku pengeboman melebelkan dirinya dirinya jihat atas nama Islam. Tentu efek ini sangat besar, tidak hanya sector ekonomi pariwisata yang koleps, sector social dan hunbungan masyarakatan terutama Hindu dan Islam merenggang dan memanans dalam waktu yang cukup lama. Ada sentimen anti Islam muncul sementara itu Islamophobia muncul juga berkembang. Sebagian besar masyakat Hindu mulai menaruh curiga kepada Islam, dan Islam Bali kususny, di sisi lain Islam Bali berada posisi yang tesudutkan. Padahal di antara mereka tidak pernah terjadi tensi yang panas, hal ini di buktikan dengan konsep Menyama Braya, sebuah konsep tentang hubungan bahwa semua orang apapun latar belakangnya adalah saudara kita.

Di bali di kenal istilah nyama selama dan nyama Hindu. Istilah- istilah ini maksudnya adalah untuk menyebut antara Muslim dan Hindu pada dasarnya soudara, nyaman selam untuk menyebut nama orang yang beragama Islam, sedang nyaman Hindu untuk menyebut orang yang beragama Hindu.<sup>14</sup> Istilah ini tentu tidak hanya sebatas symbol, tapi ia merupakan symbol yang hidup bahwa yang hidup bahwa dalam konteks hubungan social antara masyarakat dalam konteks ini Hindu dan Islam itu betul- betul terjalin erat dalam suatu

---

<sup>14</sup> *Ibid* h. 179

bentuk hubungan kekerabatan antara kekeluargaan. Efek bom Bali kala itu, tentu dalam waktu yang cukup lama, telah menimbulkan curiga yang mendalam leh kelompok Hindu kepada Islam, hal ini di wajari karena pelaku pengeboman mengetasnamankan dirinya Islam. Padahal tidak semua orang Islam, dan saya kira hamper semua orang Islam, mengutuk sikap dan tindakan terror yang ada di manapun termasuk yang terjadi di Bali kala itu yang mengatasmankan Islam.

#### **D. Rumusan Masalah**

1. Apakah yang di maksud dengan nilai – nilai pendidikan toleransi ?
2. Bagaimana nilai - nilai pendidikan toleransi dalam surat al-Kafirun menurut pandangan tafsir al-Misbah ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Dari uraian yang pemakalah buat di atas maka dapat di rumuskan suatu permasalahan yang terkait di antaranya sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui nilai – nilai pendidikan toleransi !
2. Agar dapat mengetahui pendidikan toleransi menurut surat al –Kafirun dalam tafsir al-Misbah !

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penulisan ini adalah:

##### **1. Secara Teoritis**

- a. Dapat memberikan pengetahuan terkait nilai – nilai pendidikan toleransi
- b. Sebagai acuan bagi para pendidik dalam mengembangkan pendidikan toleransi yang selaras sesuai ajaran agama islam yang komprehensif.

## 2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan terhadap semua pihak yang menerapkan nilai – nilai pendidikan toleransi di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan Indonesia.

## G. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas pemecahan yang sama dari seseorang baik dalam bentuk buku, ataupun dalam bentuk tulisan yang lain. Maka peneliti akan memaparkan beberapa karya ilmiah yang menjelaskan toleransi beragama:

1. Yulia Halimatus Zahroh, 2019 M, judul : *Toleransi Antar Umat Beragama (Kajian Tematik Surat Al-Kafirun dalam Tafsir Ribat al-Qur'an Karya Abuyah Misbah Sadat)*. Penelitian ini mengkaji tentang toleransi antar umat beragama dalam tafsir karya Abuya Misbah Sadat. Sedang peneliti lebih memfokuskan pada nilai nilai pendidikan toleransi dalam surat Al-Kafirun dalam pandangan Islam (Kajian tafsir Al-Misbah).<sup>15</sup>
2. Utami Yulianti Azizah, dengan judul “*Nilai – Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Dan Teknik Penanamannya Dalam Flen 99 Cahaya Di Langit Eropa*”,2019. Dalam penelitiannya memfokuskan fana suatu flem yang berisikan toleransi antar umat berama dan cara penanamannya. Bedanya dengan penelitian sebelumnya yakni penilitan sebelunya memfokuskan penelitiannya pada sikap toleransi agama di dalam masyrakat, sedangkan

---

<sup>15</sup> Yulia Halimatus Zahroh, “*Toleransi Antar Umat Beragama ( Kajian Tematik Surat Al-Kafirun dalam Tafsir Ribat al-Qur'an Karya Abuyah Misbah Sadat)*.( UIN Sunan Ampel:2019).



peneliti lebih memfokuskan pada nilai nilai pendidikan toleransi dalam surat Al-Kafirun dalam pandangan Islam (study tafsir Al-Misbah)<sup>16</sup>

3. Mahalli Fikri, *Konsep Toleransi Dalam Surat al-Kafirun (study komperatif tafsir al-Azhar dan tafsir al-misbah)*. mahasiswa ushuludhin Jurusan Tafsir dan Studi Agama Universitas Islam Negeri (UIN ) Mataram, 2019 M. Pada penelitiannya membahas tentang perbandingan antara padangan tafsir al-Azhar dengan Tafsir al – Misbah. Bedanya dengan penulis penulis memfokuskan pada padangan nilai nilai pendikan toleransi dalam tafsir al-Misbah.<sup>17</sup>




---

<sup>16</sup> Utami Yulianti Azizzah, ““Nilai – Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Dan Teknik Penanamannya Dalam FLEM 99 Cahaya Di Langit Eropa””,( UIN Raden Intan Lampung: jurusan pendidikan Agama Islam,2017).

<sup>17</sup> Muhalli Fikri , “konsep toleransi agama dalam surat al-Kafirun” ( *Study Komperatif tafsit al –Azhar dan al-Misbah*), (UIN Mataram, 2019).

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi

##### 1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Hewan juga “belajar” tetapi lebih ditentukan oleh instingnya, sedangkan manusia belajar berarti merupakan rangkaian kegiatan menuju pendewasaan guna menuju kehidupan yang lebih berarti. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan manakalah anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga mereka akan mendidik anak-anaknya, begitu juga di sekolah dan di perguruan tinggi, para siswa dan mahasiswa belajar dari guru dan dosen.

Pandangan klasik tentang pendidikan, pada umumnya dikatakan sebagai pranata yang dapat menjalankan tiga fungsi sekaligus. Pertama, mempersiapkan generasi muda untuk memegang peranan tertentu pada masa datang. Kedua, mentransfer pengetahuan sesuai dengan peranan yang diharapkan. Ketiga, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup masyarakat dan peradaban. Butir kedua dan ketiga di atas memberikan pengertian bahwa pendidikan bukan hanya transfer *of knowledge* tetapi juga *transfer of value*. Dengan demikian pendidikan dapat menjadi penolong bagi umat manusia.

Dalam perseftif teoritis, pendidikan seringkali di artikan dan di maknai seorang secara bergam, bergantung pada saat pandangan masing masing dan teori yang di pegannya.<sup>1</sup>

## 2. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang di aplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan- perbedaan kultural yang ada seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses pembelajaran menjadi efektif dan mudah. Pendidikan multicultural sekaligus juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka. Dengan kata lain dapat di gambar kan sebuah pribahasa “sambil menyemlam minum air”. Artinya, selain siswa di harapkan mudah memahami, menguasai dan mempunyai kopetensi yang baik terhadap mata pelajaran yang di ajarkan guru, siswa juga di harapkan nilai - nilai demokrasi , humanis dan pluralis di sekolah maupun luar sekolah.

Adapun tujuan akhir pendidikan multikultural ini adalah peserta didik tidak hanya mampu memahami dan muanguasai materi pelajaran yang di pelajarnya akan tetapi di harapkan juga bahwa para peserta didik akan mempunyai karakter yang kuat selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan*, ( UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: SUKA-Press,2014). h 62-63

<sup>2</sup> M. Ainul Yakin, *pendidikan Multikultural* (cross-curtural understanding untuk demokrasi dan keadilan. Yokyakarta: Pilar Media,2005, h. 25-26

### 3. Teori Pendidikan

Definisi konotatif atau konsep – konsep yang menyatakan makna dari istilah- istilah yang di pergunakan dalam menyusun teori. Asumsi pokok pendidikan, yaitu:

- a. Pendidikan adalah aktual, artinya pendidikan bermula dari kondisi-kondisi aktual dari individu yang belajar dalam lingkungan belajarnya.
- b. Pendidikan adalah *normatif*, artinya pendidikan tertuju pada mencapai hal – hal yang baik atau norma – norma yang baik.
- c. Pendidikan adalah proses pencapaian tujuan, artinya pendidikan berupa serangkaian kegiatan bermula dari kondisi – kondisi aktual dan individu yang belajar tertentu pada pencapaian individu yang di harapkan.<sup>3</sup>

### 4. Konsep dasar pendidikan

Pendidikan merupakan faktor penting, strategis dan *determinative* bagi masyarakat. Maju – mundurnya kualitas peradaban suatu masyarakat/ bangsa sangat bergantung pada kualitas pendidikan yang di selenggarakan oleh masyarakat.

Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak- anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani kearah kedewasaan .

Rumusan tentang pendidikan, lebih lanjut terdapat dalam UU No. 20 Tahun 2003, bahwa pendidikan di Indonesia bertujuan agar masyarakat di

---

<sup>3</sup> Yahya Suryana dan A. Rusdiana, *pendidikan Multikultural*, ( Bandung:pustaka Setia, 2015). h 70



Indonesia memiliki pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Artinya, arah dari proses pendidikan nasional mencakup berbagai aspek kehidupan diri manusia dan masyarakat untuk *survive* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>4</sup>

## 5. Dasar Pendidikan

Dasar pendidikan adalah pondasi atau landasan yang kukuh bagi setiap masyarakat untuk dapat melakukan perubahan sikap dan tata laku dengan cara berlatih dan belajar dan tidak terbatas pada lingkungan sekolah sehingga meskipun telah selesai sekolah, akan tetap mempelajari yang tidak di temui di sekolah. Hal ini penting di kedepankan agar tidak menjadi masyarakat berpendidikan yang tidak memiliki dasar pendidikan sehingga tidak mencapai kesempurnaan hidup. Dasar atau landasan pendidikan dapat di lihat dari berbagai segi, yaitu sebagai berikut:

### a. Dalam pandangan Al-Qur'an

- 1) Al-Qur'an ; Al -Qur'an merupakan menjadi pedoman tertinggi yang menjadi petunjuk dan dasar kita hidup di dunia.
- 2) Hadis merupakan pedoman pendidikan setelah Al-Qur'an. Dengan demikian, hadis juga dasar atau elemen dalam pendidikan.
- 3) Nilai – nilai social kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis.
- 4) Di pandang secara umum religious

Pendidikan di pandang secara umum religious merupakan elemen atau dasar yang paling pokok. Di sini di tanamkan nilai- nilai agama

---

<sup>4</sup>*ibid*, h.71

Islam ( iman, aqidah dan ahlak) sebagai pondasi yang kokoh dalam pendidikan.

5) Di pandang secara ediologis

Pendidikan di pandang secara ediologis yang mengacu pada ideology bangsa kita, yaitu panca sila dan berdasarkan UUD 1945. Yang intinya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.

6) Di pandang secara ekonomis

Pendidikan di pandang secara ekonomis artinya pendidikan dapat di jadikan sebagai suatu langkah untuk mendptkan kehidupan yang layak dan keluar dari segala bentuk kebodohan dan kemiskinan.

7) Di pandang secara politis

Pendidikan di pandang secara politis lebih mengacu pada suasana potik yang berlangsung.

8) Di pandang secara teknologis

Pendidikan di pandang secara teknologis, dunia telah mengalami eksplosit ilmu pengetahuan dan teknologi. Dapat di katakana teknologi sangat berperan dalam kemajuan dunia pendidikan.

9) Di pandang secara psikologis

Pendidikan di pandang secara psikologis dan pedagogis, tugas pendidikan sekolah yang utama adalah mengajarkan cara belajar, mendidik kejiwaaan, menamkan motivasi yang kuat dalam diri anak untuk belajar terus menerus sepanjang hidupnya, dan memberikan keterampilan kepada peserta didik mengembangkan daya adaptasi yang besar dalam diri peserta didik.

10) Di pandang secara sosial dan budaya

Pendidikan di pandang secara sosial dan budaya yang mengacu pada hubungan antar individu dalam suatu lingkungan atau masyarakat. Demikian pula, budaya masyarakat sangat berperan dalam proses pendidikan karena budaya identik dengan adat dan kebiasaan. Apabila sosial budaya seorang berjalan dengan baik, maka pendidikan akan mudah tercapai.<sup>5</sup>

## 6. Tujuan Pendidikan

Ada beberapa pandangan tentang filsafat ilmu pengetahuan yang memiliki tujuan pendidikan, di antaranya sebagai berikut:

- a. Pendidikan untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran setiap manusia (bangsa). Oleh sebab itu, sebagai bagian akhir dari pendidikan, pengetahuan hendaknya membantu manusia untuk memperoleh kebenaran, keutamaan dan kebijaksanaan hidup.
- b. Pendidikan bertujuan untuk mencapai kecerdasan setiap individu dalam menguasai ilmu pengetahuan sesuai dengan tingkatannya.
- c. Pendidikan juga menyediakan karakter dasar dari kebutuhan manusia untuk menjadi pribadi yang dewasa dan bertanggung jawab. Dalam arti ini, pengetahuan di lihat dari jhom locke sebagai sarana untuk membentuk manusia menjadi pribadi yang bermoral. Seluruh tingkah laku di arahkan pada usaha untuk membentuk pribadi manusia yang baik, sesuai dengan karakter dasar sejak di ciptakannya.

---

<sup>5</sup> *Ibid.* h.72-73

- d. Pendidikan menjadi sarana dan usaha untuk memelihara dan memperbaharui system pemerintahan yang ada.<sup>6</sup>

## 7. Fungsi Pendidikan

Dalam UU Sisdinas 20/2003 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>7</sup>

## 8. Manusia Sebagai Makhluk Kultural

Manusia disebut juga makhluk kultural. Manusia merupakan sekelompok makhluk yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi dalam proses evaluasi sehingga memiliki kedudukan yang khusus dalam ekosistem alam sekitarnya.

Perbedaan yang utama bahwa manusia dikaruniai Tuhan selain kecerdasan dan akal, yaitu sebagai berikut:

- a. Akal inilah yang secara mutlak membedakan manusia dengan binatang.
- b. Manusia dengan akal dapat berusaha membantu tubuhnya menghadapi berbagai keadaan, berbagai tempat dan cara hidup sehingga lebih luas dalam menyesuaikan diri dengan alam sekitar tempatnya hidup.
- c. Dengan akal manusia membuat alat – alat yang dapat digunakan untuk melengkapi dirinya dalam keadaan tertentu.

---

<sup>6</sup> *Ibid*, h.74

<sup>7</sup> *Ibid* h. 76



- d. Dengan kecerdasan otaknya manusia dapat membantu tubuhnya untuk mempermudah hidupnya.

## 9. Inklusivisme

Dalam setiap agama atau komunitas pada umumnya, mereka yang menganut inklusivisme merupakan kelompok minoritas. Hal tersebut didasarkan dalam sebuah kenyataan, bahwa pada umumnya komunitas agama-agama menganut eksklusivisme.

Eksklusivisme adalah sebuah paham yang menganggap bahwa hanya pandangan dan kelompoknya yang paling benar, sedangkan kelompok yang lain dianggap salah. Pandangan ini didasarkan pada sebuah klaim kebenaran yang ada dalam setiap agama. Sebenarnya klaim tersebut sebuah keniscayaan, yang harus dan perlu tertanam dengan baik dalam setiap umat beragama. Bagaimana mungkin dapat menjalankan agama dengan baik, bila mana tidak mengerti dan tidak mematuhi apa yang diperintahkan dalam kitab sucinya. Pada tataran ini eksklusivisme merupakan paham yang mempunyai konteksnya tersendiri dalam internal agama – agama.<sup>8</sup>

## 10. Pluralisme

Kata pluralisme sudah sangat akrab dan sering kali digunakan dalam berbagai kesempatan, namun dalam sejauh ini masih sangat sulit mendefinisikan kata ini, baik secara *etimologi* maupun secara *terminologi*. Sejauh ini, ketika orang membicarakan pluralism, perbedaan dan keragaman. Pengertian seperti ini tidak salah namun kurang memuaskan.<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Zuhairi Misrawi, *Al –Qur'an Kitab Toleransi*, (Jakarta: Oasis, 2017), h. 176

<sup>9</sup> Chairul Anwar, “*multikulturalisme, Globalisasi, Dan Tantangan Pendidikan Abad ke - 21*”, (Yogyakarta: DIVA Press, 2019). h. 139

Tidak seperti inklusivisme, pluralisme menawarkan sesuatu yang baru. Pluralism dianggap oleh banyak kalangan sebagai tahapan lanjutan dari inklusivisme. Pluralisme makin memperjelas dan meyakini adanya perbedaan dalam agama – agama. Bila dalam inklusivisme di niscayakan adanya pemahaman tentang yang lain yang mana selalu ada di dimensi kesamaan substansi dan nilai, tapi dalam pluralisme justru mengakui adanya perbedaan – perbedaan.<sup>10</sup>

## **B. Toleransi**

### **1. Pengertian Toleransi**

Toleransi berasal dari bahasa latin, yaitu “tolerantia”, yang artinya kelonggaran, kelembutan, dan kesabaran. Dari sini dapat di pahami bahwa toleransi merupakan sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar menyampaikan pendapatnya, sekalipun pendapatnya salah atau berbedah. Secara etimologis, istilah tersebut juga di kenal baik di dataran Eropa, terutama pada revolusi Perancis. Hal itu terkait dengan slogan kebebasan, persamaan dan persaudaraan yang menjadi inti revolusi di Perancis. Ketiga istilah tersebut mempunyai kedekatan etimologis dengan istilah toleran. Secara umum, istilah tersebut mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela dan kelembutan.

Bila di tari dalam ruang sosiologis, toleransi dapat di pahami sebagai sikap atau gagasan yang menggambarkan berbagai kemungkinan. Hal tersebut, menurut Michael Walzer, setidaknya dapat lima hal yang di mungkinkan menjadi substansi atau hakikat toleransi. Pertama, menerima

---

<sup>10</sup> *Op'cit*, Zuhairi Misrawi, h. 182-183

perbedaan untuk hidup berdamai. Kedua, menjadikan keseragaman menuju perbedaan. Artinya, membiarkan semua kelompok berbeda dan eksis dalam dunia. Tidak perlu ada penyeragaman. Ketiga, membangun moral stoisisme, yaitu menerima bahwa orang lain mempunyai hak, kendatipun dalam praktiknya haknya kurang menarik simpati orang lain. Keempat, mengepresikan keterbukaan terhadap yang lain; ingin tahu; menghargai; ingin mendengarkan dan belajar dari orang lain. Kelima, dukungan yang antusias terhadap perbedaan serta menetapkan aspek otonomi.

UNESCO sebagai organisasi resmi PBB dalam bidang pendidikan dan kebudayaan telah mengeluarkan deklarasi toleransi sebagai salah satu upaya mewujudkan kehidupan global yang toleran. Menurut UNESCO, toleransi adalah sikap saling menghormati, saling menerima dan saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia. Toleransi tersebut harus di dukung oleh pengetahuan yang luas, sikap terbuka, dialog kebebasan berfikir dan beragama. UNESCO menambahkan toleransi juga berate sebuah sikap positif dengan menghargai hak orang lain dalam rangka menggunakan kebebasan asasinya sebagai manusia.

Toleransi dalam konteks social budaya merupakan sebuah keniscayaan. Pada hakikatnya, setiap masyarakat yang plural membutuhkan kedamaian dan perdamaian. Kedua hal tersebut merupakan toleransi. Di samping itu, toleransi merupakan sikap modert yang bisa menjembatani

ketegangan antara pihak yang berseberangan dalam hal paham dan kepentingan. Di sini, toleransi sangat menjadi bermanfaat bagi masyarakat plural.

Mesti di sadari sejak awal, bahwa kehendak untuk toleran bukan lah kehendak agama tertentu atau kelompok tertentu. Toleransi merukan ajaran semua agama. Toleransi merukan kehendak seluruh mahluk Tuhan untuk hidup damai dan salinhg menghargai.dalam hal ini harus di pahami dengan baik, bahwa hakikat dari toleransi adalah hidup berdampingan secara damai (peaceful coexistence) dan saling menghargai di antar keragaman (mutual respect).

Di sini toleransi merupakan sebuah keniscayaan dalam ruang individu dan ruang public, karena salah satu tujuan toleransi adalah membangun hidup damai di antara berbagai kelompok masyarakat dari berbagai perbedaan latar belakang sejarah, kebudayaan, dan identitas. Toleransi harus mampu membentuk kemungkinan- kemungkinan sikap, antara lain sikap untuk menerima perbedaan mengubah penyeragaman menjadi keragaman, mengakui hak orang lain, menghargai eksistensi orang lain, dan mendukung secara antusias terhadap perbedaan budaya dan kergaman ciptaan tuhan.

Dalam praktiknya muncul pro-kontra, bahwa tolernsi merupakan sikap prakmatis terhadap suatu kelompok lain. Artinya, toleransi di bangun di atas tidak keseimbangan dan ketidak adilan. Pihak yang kuat cendrung bersikap pragmatis untuk menerima pihak yang lemah. Begitu pula sebaliknya, yang lemah bersikap pragmatis terhadap pihak yang



kuat. Biasanya sikap tersebut tidak berdasarkan pilihan rasional dan terbuka. Yang terjadi sesungguhnya adalah unsur pemaksa bagi kedua belah pihak untuk melakukan hal yang seolah olah bernuasa keterbukaan dan kelapangan dada. Sikap seperti ini sungguh tidak mengacu pada paradigma toleransi, melainkan pada relasi antara “ yang berkuasa” dengan yang “di kuasai”. Dalam kondisi tersebut, maka yang terjadi sesungguhnya bukanlah toleransi, melainkan sikap pragmatis untuk menyelamatkan diri sendiri atau kelompok. Kekuasaan yang otoriter cenderung untuk menggugurkan paradigma pragmatis seperti itu. Toleransi dalam paradigma pragmatis, sesungguhnya lebih bernuasa politis dari pada bernuasa alamiah.<sup>11</sup>

Masing masing pendapat memperoleh hak untuk mengembangkan pendapatnya dan tidak saling menjegal satu sama lain. Dari beberapa pendapat di atas toleransi dapat di artikan sebagai sikap menegang, membiarkan, membolehkan, baik berupa pendirian, kepercayaan dan kelakuan yang di miliki seseorang atas yang lainnya. Dengan kata lain toleransi adalah sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain.

Toleransi secara bahasa yaitu sikap menghargai pendirian orang lain, tidak berarti seorang harus membenarkan apalagi mengorbankan kepercayaan atau prinsip yang di anutnya ( mengikuti). Dalam toleransi sebaiknya tercermin sikap yang kuat istiqomah untuk memegang keyakinan atau pendapatnya sendiri.

---

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 161-163.

Dalam tradisi Islam, menghargai pihak yang salah menjadi sangat penting. Sebab kesalahan dalam berijtihad masih mendapatkan sisi di sisi Tuhan dari pada bertaklid. Dalam hadis disebutkan, *Barang siapa berijtihad bila ia salah, maka ia mendapatkan satu pahala. Sedangkan bila ia benar mendapatkan dua pahala.* (H.R. Al-Bukhari, Al-Nasa'i, Ibnu Majah dan Imam Ahmad). Hadist ini secara *eksplisit* ingin memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya terhadap pihak yang salah. Bahkan penghargaan tersebut merupakan pahala yang telah disediakan oleh Tuhan dan akan di hisap di akhirat nanti. Sebuah sikap yang menyerang dan diskriminatif terhadap pihak lain sama sekali tidak dapat dibenarkan.

Kalangan fundamentalis pada dasarnya tidak pernah memberikan ruang toleransi kepada kelompok yang dianggap salah. Mereka cenderung mengambil jalan *vonis* “*sesat*” dan “*kafir*” terhadap pihak yang dianggap salah. Karena itu, kalangan fundamentalis juga bisa disebut sebagai pihak yang mengembangkan intoleransi, karena mereka menolak untuk menerima pihak yang salah. Bukan hanya itu, mereka menganggap pihak yang salah sebagai pihak yang keluar dari agama.

Toleransi dalam komunitas agama-agama harus dimulai dari kesadaran untuk memahami kesalahan yang dilakukan orang lain. Apalagi pihak lain melakukan kebenaran, apapun agama, mazhab, ras dan warna kulitnya, tidak ada alasan untuk tidak menghormati mereka. Inilah orang yang pertama dari toleransi, yaitu mengutamakan perspektif kemanusiaan, yang bisa benar dan juga bisa salah. Takalah pihak-pihak lain melakukan kesalahan, maka sikap yang arif adalah menghargai kesalahan

dan kekeliruan tersebut. Ibnu Rusyd berpesan, bila mendapatkan kesalahan yang dilakukan orang yang berbeda agama, maka sikap yang paling tepat adalah memperbaiki dan menfaatkannya. Pertanyaan tersebut merupakan salah satu bentuk toleransi yang amat mulia.<sup>12</sup>

## 2. Landasan Toleransi Agama dalam pendidikan islam

Menurut pandangan para ahli tafsir ada beberapa pandangan yang berkaitan dengan toleransi beragama di antaranya :

### a. Quarish Shahab

Qiarish shihab adalah salah satu sederetan para ulama yang dengan tegas menolak pendapat sebagian kalangan yang mengatakan bahwa semua agama adalah sama, terlebih dengan menjadikan toleransi beragama sebagai justifikasi untuk mengobarkan keyakinan keberagamaan penganutnya. Dia mengaku bahwa perbedaan adalah keniscayaan. Keberagamaan dan perbedaan tidak dapat di hindari walaupun dalam saat yang sama manusia di tuntut oleh kedudukannya sebagai mahluk social untuk menyatu dalam bentuk bantu dan tolong menopang.

وَأُتُكِّمُ دِينِي وَأُتُكِّمُ دِينَكُمْ

Artinya: “*utukmu agamamu dan untukulah, agamaku*”<sup>13</sup>

Menurut Quarish Shihab tentang menegaskan beda antara perbedaan dan perselisihan, yang pertama harus di toleransi apalagi ia

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 172

<sup>13</sup> Kemertrian Agama RI, *al-Qur'an Terjemah*", (Bandung:cv Penerbit Diponogo,2011) .  
h.603

dapat menjadi sumber kekayaan intelektual serta ajaran keluar bagi kesulitan yang di hadapi. Keragaman dan perbedan dapat menjadi rahmat selama syarat dan dialog – dialognya terpenuhi. Karena itu perbedan tidak otomatis menjadi buruk dan bencana, sebagaimana ia juga tidak selalu baik dan bermanfaat. Dan tentu saja perbedaan bukanlah ancaman sehingga menjadi alasan untuk menyatukan pemahaman keberagamaan yang memang tidak akan pernah bisa di satukan, karena terkaid dengan aspek tauhid, aspek yang menjadi inti dasar keberagamaan.<sup>14</sup>

Hidup rukun dan damai antar pemeluk agama adalah suatu yang mutlak dan merupakan tujuan agama,tetapi untuk mewujudkan hal itu bukan dengan mengorbankan ajaran agama. Caranya adalah hidup damai dan menyerahkan kepada Allah swt. Semata di hari kemudian. Hidup rukun pernah di contohkan nabi Muhammad saw bersama para sahabat di Madinah. Nabi tidak pernah menebar kebencian selama mendakwakan Islam.

#### b. Al-Maraghi

Menurut Al-Maraghi toleransi beragama yaitu bebasnya seseorang dalam menentukan pilihan untuk hal keyakinan, dengan tidak ada paksaan dalam bentuk agama yang di tentukan, karena untuk memeluk suatu keyakinan harus di yakini dengan keimanan, iman juga harus di ikuti dengan rasa taat, patuh dan tunduk. Sehingga dapat membedakan mana jalan yang benar dan jalan yang buruk, oleh karena itu tidak bisa terwujud jika ada unsur paksaan di dalamnya. Setelah

---

<sup>14</sup> Quarish shihab,(*Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*), (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Juz Amma, h. 582.



toleransi ini di rasakan dan kemudian seseorang menentukan islam sebagai aqidahnya, itu berate ia sudah terkait aturan - aturan yang merupakan kewajiban dan tuntutan islam yang hal itu bukan lagi merupakan ketrpaksaan. Dan juga tidak memiliki toleransi untuk meninggalkan keyakinan, karena itu adalah bentuk kemurtadan.<sup>15</sup>

c. Hamka

Menurut Hamka, keyakinan itu adalah sebuah pilihan yang di tentukan oleh diri sendiri tanpa ada paksaan atau tekanan dari orang lain,dengan fitrah yang allah berikan, maka seseorang dapat memengaruhi mana jalan yang lurus di pilih dalam mengurangi kehidupan, jalan yang benarkan atau jalan yang sesatkah, yang semuanya akan mendapatkan balasannya dari allah swt. Karena usaha yang di lakukan seseorang untuk menganut suatu paham, kepercayaan, keyakinan itu merupakan ajaran yang bertentangan dengan islam.

Firman Allah Swt. Q.S. Al- Baqarah:256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ  
وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدْ أَسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ

عَلِيمٌ

Artinya: “tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam),sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar krpada taghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya, dia telah berpegang (tegug) pada tali yang sangat kuat dan tidak akan putus.allah maha mendengar dan maha mengetahui. (Q.S. Al- Baqarah: 256)<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al – Maraghi*,(Semarang: Toha Putra Semarang,1986), Juz 30, h. 575.

<sup>16</sup>Kemertrian Agama RI, *al-Qur'an Terjemah*”, (Bandung: CV Penerbit Diponogo,2011).  
h.42

Maksud ayat di atas adalah dasar tegus agama Islam merupakan tantangan pada manusia, orang tidak akan pernah di paksa dan memeluk agama Islam, tetapi hanya akan di ajak untuk berpikir agar tahu mana jalan Allah dan mana jalan syaita. Tugas manusia hanyalah sebagai dai. Akan tetapi berhak memberi petunjuk yang sudah menjadi ketentuan.<sup>17</sup>

### 3. Toleransi Dalam Persepektif Al-Qur'an Dan Hadist

Al- Qur'an tidak pernah menyebut- nyebut kata tasamuh atau toleransi secara tersurat hingga kita tidak akan pernah menemukan kata tersebut termasuk di dalam nya. Namun, secara eksplisif al-Qur'an menjelaskan konsep toleransi dengan segala batasan batasannya secara jelas dan gampang. Karena itu, ayat- ayat yang menjelaskan tentang konsep toleransi dapat di jadikan rujukan dalam implementasi dalam kehidupan.

#### a. Konsep Toleransi Dalam Islam

Dalam kajian bahasa di atas toleransi mengarah kepada sikap terbuka dan mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, bahasa serta agama. Ini semua merupakan fitra dan sunatullah yang sudah menjadi ketentuan Tuhan.

Seluruh manusia tidak akan bisa menolak sunatullah ini. Dengan demikian, bagi manusia, sudah selayaknya untuk mengikuti petunjuk Tuhan dalam menghadapi perbedaan- perbedaan itu. Toleransi dalam umat beragama yang berbedah termasuk kedalam salah satu risalah

---

<sup>17</sup> *Op'cid*, Ahmad Mustofa Al-Maraghi, h. 263.

penting yang ada dalam system teologi Islam. Karena Tuhan senantiasa mengingatkan kita akan keragaman manusia, baik dari sisi agama, suku, warna kulit.

Toleransi dalam beragama bukan berarti ini boleh bebas menganut agama tersebut dan esok boleh menganut agama yang lain atau dengan kebebasannya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan kita akan adanya agama – agama lain selain agama kita dengan segala bentuk system dan tata cara peribadahnya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing – masing.

b. Hubungan Antara Toleransi Dengan Ukhuwah (persaudaraan) sesama muslim (internal)

Kita sebagai umat beragama harus lah saling menjaga hubungan baik dari segi silaturahmi ataupun dalam segi bergama seperti yang Allah jelaskan dalam firmanNya dalam surat:

Allah berfirman dalam Q.S. Al-Hujarat:10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ<sup>١٨</sup> وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ



Artinya: “orang- orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.<sup>18</sup>

<sup>18</sup> Op.cit, Kemertrian Agama RI, al-Qur'an Terjemah, h. 516

Dalam ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa orang-orang *mu'min* bersaudara, dan memerintahkan untuk melakukan *ishlah* (perbaikilah hubungan) jika seandainya terjadi kesalah pahaman di antara 2 orang atau kelompok kaum muslim. Al-Qur'an memberikan contoh-contoh penyebab keretakan hubungan sekaligus melarang setiap muslim melakukannya. Seperti yang telah di jelaskan dalam, (Q.S. Al-hujarat ayat 12) yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: "Hai orang-orang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha menerima tobat lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al-hujarat ayat 12).<sup>19</sup>

Ayat di atas juga memerintahkan orang-orang muk'min menghindari prasangka buruk, tidak mencar-cari kesalahan orang lain, serta menggunjing, yang di ibaratkan Al-Qur'an seperti memakan daging soudara sendiri yang telah meninggal dunia.

Untuk mengembangkan sikap toleransi secara umum, dapat kita mulai terlebih dahulu dengan memakai bagaimana kemampuan kita mengelolah dan mengsikapi perbedaan (pendapat) yang mungkin terjadi pada keluarga kita atau pada keluarga /soudara kita sesama muslim.

<sup>19</sup> *Op'cid*, Ahmad Mustofa Al-Maraghi, h. 517

Sikap toleransi di mulai dengan cara membangun kebersamaan atau keharmonisan dan menyadari adanya perbedaan, dan menyadari pula bahwa kita semua adalah saudara. Maka akan timbul rasa kasih sayang, saling mengerti pada akhirnya akan bermuara pada sikap toleran.<sup>20</sup>

#### 4. Tujuan Toleransi Agama

Islam menghendaki pemeluknya untuk menebar toleran (*tasammuh*), serta menjauhi sikap buruk sangka terhadap orang lain. Dengan budaya toleran dan komunikasi di harapkan agama yang sering terjadi belakangan ini, sehingga kerukunan beragama (kerukunan intern umat beragama, kerukunan umat beragama, dan kerukunan umat beragama dengan pemerintah) segera terwujud di Indonesia dengan cita – cita kita bersama. Karena pada hakikatnya toleran pada intinya adalah usaha kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama yang memiliki tujuan luhur yaitu terciptanya kerukunan, baik antar umat beragama maupun berbeda agama.

Juhanuddin amirullah asyarbani menjelaskan bahwa tujuan kerukunan umat beragama sebagai berikut:

Ajaran islam menganjurkan untuk selalu bekerja sama dengan orang lain dan saling tolong menolong dengan sesamanya. Hal ini menggambarkan bahwa umat Islam di perintahkan untuk menjaga kerukunan umat beragama baik seagama maupun beda agama. Bentuk universalisme Islam di gambarkan ketidak paksaanya bagi manusia dalam memeluk agama Islam. Hal ini menunjukan bahwa Islam adalah agama yang menghormati agama lain.

---

<sup>20</sup> Quarish shihab, (*wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'I Atas berbagai persoalan umat*).



Dalam percakapan sehari-hari seolah-olah tidak ada perbedaan antara toleransi agama dengan kerukunan. Antara kedua kata ini, terdapat perbedaan, namun saling membutuhkan. Kerukunan mempertemukan unsur – unsur yang berbeda, sedangkan toleransi merupakan sikap dari kerukunan. Tanpa kerukunan, toleransi tidak pernah ada, sedangkan toleransi tidak pernah tercermin bila kerukunan belum terwujud.

Pertama: memungkinkan keimanan dan ketakwaan masing – masing agama. Masing – masing agama dengan adanya kenyataan agama lain, akan semakin mendorong untuk menghayati sekaligus memperdalam ajaran – ajaran agamanya serta semakin berusaha untuk mengamalkan ajaran – ajaran agamanya.

Kedua: mewujudkan stabilitas nasional yang mantap, dengan adanya toleransi umat beragama serta praktis ketegangan – ketegangan yang di timbulkan akibat perbedaan paham yang di pangkal pada keyakinan keagamaan dapat di hadiri. Apabila kehidupan beragama rukun, saling menghargai maka stabilitas nasional akan terjaga.

Ketiga: memajukan dan memasukan pembangunan. Pembangunan akan sukses apabila di dukung dan di tompang oleh segenap lapisan masyarakat. Sedangkan jika umat beragama selalu bertikai dan menodai, tentu tidak dapat mengarahkan kegiatan untuk mendukung serta membantu pembangunan, bahkan dapat berakibat sebaliknya.

Keempat: memelihara dan mempererat rasa persaudaraan. Rasa kerukunan dan kebangsaan akan terpelihara dan terbina dengan baik, bila kepentingan pribadi dan golongan di kurangi.

## 5. Bentuk – Bentuk Toleransi

### a. Toleransi Agama

Toleransi itu sesungguhnya banyak fungsinya, banyak pemahamannya oleh karena itu berbagai persepsi juga mengenai bagaimana bentuk dari toleransi beragama dilakukan. Said Agil Al Munawar menjelaskan dalam bukunya ada 2 macam toleransi yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi tidak melahirkan kerjasama hanya bersifat teoritis. Jadi dalam hal ini toleransi hanya sekedar anggapan masyarakat yang tahu secara idealis namun tidak pada penerapannya. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerjasama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama dalam bentuk teoritis. Tetapi refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai suatu bangsa. Toleransi Agama di bagi menjadi dua macam yaitu:

#### 1) Toleransi sesama muslim

Toleransi beragama adalah yang mencakup masalah – masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan akidah atau berhubungan dengan Tuhan yang diyakininya.

Toleransi dalam pergaulan hidup antara umat beragama, yang didasarkan sebagai agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri dan mempunyai bentuk ibadah (ritual) dengan sistem dan cara tersendiri yang ditaklukkan (dibedakan) serta menjadi tanggung jawab orang yang menjadi pemeluknya atas dasar itu, maka toleransi dalam pergaulan antar umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap

keberagaman pemeluknya suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak beragama, dalam masalah – masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum.

Dalam agama telah menggaris dua pola dasar hubungan yang harus di lakukukan secara horizontal. *Yang pertama* adalah hubungan antra pribadi dengan khaliknya yang di realissikan dalam bentuk ibadah sebagaimana atelah di gariskan oleh setiap agama. Hubungan di laksanakan secara individual, tetapi lebih di utamakan secara kolektif atau berjamaah ( shalat dalam islam). Pada hubungan ini beralaku ke pada semua orang yang tidak seagama, dalam betuk kerja samadalam masalah – masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum. Dalam hal seperti inilah berlaku toleransi dalam pergaulamn hidup umat beragama.<sup>21</sup>

Dengan memegang prinsip bahwa ajaran setiap agama sikap toleran merupakan ciri kepribadian bangsa Indonesia; dorongan hasrat kolektif untuk bersatu; situasi Indonesia sedang berada dalam era pembangunan maka toleransi yang di maksud dalam pergaulan atara umat beragama hanya dalam bentuk teoritis, kerukunan teoritis melahirkan toleransi semu.

Agama tidak pernah berhenti dalam mengatur tata kehidupan manusia karena itu kerukunan dan toleransi antar umat beragama: bukan sekedar hidup berdampingan yang pasif saja, akan tetapi lebih dari itu; untuk berbuat baik dan berperilaku adil antara satu sama lain.

---

<sup>21</sup> Said Agil Al Munawar, *Fiqh Hubungan Antar Agama*, (Jakarta:Ciputat press,2003), h. 14.

Bagi agama islam dan agama lainnya perbedaan agama jangan sampai menghalangi untuk berbuat baik dan berperilaku adil terhadap manusia tanpa diskriminasi agama atau kepercayaan.

Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran agama masing – masing. Bila toleransi dalam pergaulan hidup di tinggalkan, berarti kebenaran ajaran agama tidak di manfaatkan sehingga pergaulan di pengaruhi oleh saling curiga mencurigai dan prasangka.

Agama Islam adalah agama yang membawa misi rahmatan lil'alam. Maka dari itu di dalam nya selalu mengajarkan tentang tegang rasa, memberi kebebasan berfikir, berpendapat dan saling cinta kasih di antara sesama manusia dan sesama muslim pada khususnya.

## 2) Toleransi terhadap non muslim

Seseorang mampu menghargai Tuhan orang lain jika ia berhasil menghargai tuhan nya sendiri. Kesadaran dirinya atas keagungan tuhan nya akan memberikan kesadaran selanjutnya bahwa hal yang sama juga terjadi pada pemeluk kepercayaan orang lain. Ketika ia ingin agama nya tidak ingin di hina, melecehkan, mengintimidasi, dan menyindir orang lain. Kesadaran terhadap ekstensi humanitas yang tidak terpungkiri oleh kelompok dan umat manapun.

## 6. Kendala Toleransi Antar Umat Beragama

Secara *teoretis* dan *logis*, semua umat beragama mendambakan kehidupan damai tanpa konflik, termasuk konflik atas nama agama karena

berbeda.<sup>22</sup> Tidak ada agama yang menganjurkan kekerasan dan konflik. Namun kenyataannya, toleransi yang menjadi syarat kerukunan dan kedamaian sosial tersebut tidak mudah diwujudkan tanpa kendala. Masih ada kendala yang selalu muncul di sekitar upaya mewujudkan toleransi antarumat beragama, antara lain, sebagai berikut.

a. Fanatisme dan Radikalisme

Adalah benar, bahwa penganut masing - masing agama mesti meyakini kebenaran agamanya secara mutlak tanpa keraguan. Namun, dengan keyakinan yang teguh ini ada sebagian umat beragama yang fanatik ekstrem, mengaku agamanya yang paling benar dan menyalahkan semua agama yang lain. Dengan kebenaran tunggal yang diklaim, kelompok ini secara radikal ingin meluruskan yang lain yang dipandang salah. Atau dengan alasan kewajiban menyampaikan misi kebenaran yang diwajibkan oleh tuhan, lalu menerobos batas toleransi dan melakukan intervensi bahkan agresi terhadap komunitas agama lain. Fanatik dalam arti teguh meyakini kebenaran agama yang dianut adalah suatu keniscayaan, sebab apa artinya sebuah pengakuan menjadi penganut agama tertentu tetapi tidak meyakini kebenarannya. Tetapi fanatisme yang mengklaim agamanya paling benar dan menyalahkan bahkan menyatakan sesat agama lain jelas suatu sikap yang pasti menimbulkan gejolak sosial. Lebih-lebih bila fanatisme ini dilengkapi dengan *radikalisme*, alamatnya akan muncul tindak kekerasan atas nama agama dengan memaksa orang lain harus berkonversi.

---

<sup>22</sup> A. Jamrah. Suryana, "Toleransi Antar Umat Agama Dalam Perspektif Islam", *Jurnal*. (2017), h. 193.



*Fanatisme* dan *radikalisme* agama ini sudah barang tentu menjadi penghalang dan penghilang toleransi dan kerukunan umat beragama sukar terjadi. Fanatisme dan radikalisme ini tidak hanya terjadi dalam hubungan antarumat beragama, tetapi justru lebih sering terjadi di intern umat satu agama, terutama di dalam aliran-aliran. Bagaimana, misalnya, ketegangan bahkan konflik antara saudara seagama bisa terjadi, karena adanya aliran yang fanatis, ekstrem dan radikal, yang terlalu mudah dan bernaflu menyalahkan yang lain, sampai pada titik menilai dan memandang sesat, fasik, kafir, dan sebagainya terhadap saudara seagama yang berbeda paham atau aliran.

Mungkin semua orang dan semua pihak harus bijaksana, bahwa untuk menyatakan agamanya atau pahamnya yang paling benar, tidak seyogianya menghakimi yang lain salah apalagi dengan tuduhan sesat. Sekali anda menyalahkan apalagi menilai sesat orang lain hanya karena nafsu fanatik ekstrem, maka orang lain akan balas menyalahkan anda sepuluh kali dan lebih ekstrem lagi, dan akibatnya, konflik atas nama agamapun tidak terhindari. Fanatisme dan radikalisme jelas menjadi salah satu kendala bahkan ancaman bagi toleransi intern dan antarumat beragama.

b. Penyebaran Suatu Agama Kepada Umat Agama Lain

Agama, oleh para ahli, lazim dibedakan kepada agama misi dan non misi. Agama misi adalah yang meyakini dan mengemban keharusan mengembangkan ajaran agamanya secara universal ke seluruh umat manusia. Kini ada dua agama besar yang digolongkan kepada agama

misi, yakni Kristen dengan gerakan misionarisnya, dan Islam dengan gerakan dakwahnya. Sementara agama non-misi adalah yang tidak menganggap penyebaran agama sebagai kewajiban, mereka pasif tidak merasa ada keharusan mengajak orang lain kepada agamanya, seperti agama Yahudi, Hindu, dan Budha.

Masing-masing agama misi berkayakinan bahwa usaha dan aktivitas menyebarkan agama untuk meraih penganut sebanyak-banyaknya adalah kewajiban melaksanakan perintah Tuhan, maka upaya dakwah atau penyiaran agama harus dilakukan semaksimal mungkin, di segala penjuru dunia dan terhadap seluruh manusia. Tetapi apabila penyebaran suatu agama diarahkan kepada orang-orang atau masyarakat yang sudah beragama tertentu, maka akan menjadi kendala bahkan ancaman bagi toleransi dan kerukunan, karena konflik atas nama agama tidak terhindarkan dan sangat sukar untuk dihentikan. Pihak yang menyebarkan merasa benar karena yakin yang dilakukannya adalah perintah dan kewajiban dari Tuhan.<sup>23</sup> Namun, pihak yang menjadi sasaran penyebaran juga benar, karena membela akidah dari pemurtadan adalah perintah Tuhan dan kewajiban pula. Ekseksnya konflik atas nama agama pasti terjadi dan sangat sulit diatasi.

#### c. Sinkretisme

Di dalam praktik toleransi sering muncul perilaku berlebihan yang mengarah kepada nuansa sinkretisme, yang di Indonesia disebut toleransi kebablasan. Sinkretisme yang dimaksud di sini tentu saja tidak

---

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 194.

sama dengan fenomena sinkretisme yang terjadi antara Hindu dan Budha, melainkan dalam arti sikap kompromistis, mencampuradukkan akidah dan ibadah antar agama. Misalnya, seseorang umat agama tertentu ikut serta dalam pelaksanaan ibadah tertentu dari agama tertentu yang bukan agamanya. Perilaku kompromistis-sinkretis ini pernah ditawarkan oleh para tokoh kafir Quraishy kepada Nabi Muhammad saw. Mereka mengajak Nabi Muhammad saw, agar mau berkompromi dengan perilaku: Sesekali kafir Quraishy ikut ibadah Islam, dan sebaliknya, sesekali Nabi Muhammad SAW ikut melaksanakan ibadah kafir Quraishy. Ajakan kompromistis mengarah sinkretis ini langsung dijawab dengan penolakan tegas oleh al-Qur'an:

قُلْ يَتَّيِّبُهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: *Katakanlah: Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhanyang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah pula menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamu dan untukkulah agamaku (Q.S. al-Kafirun, 109: 1-6).*<sup>24</sup>

Bagi Islam, berbeda akidah berbeda pula ibadah, dan Islam tegas memelihara kemurnian akidah dan ibadah Islamiah tanpa sekalipun boleh dicampurbaurkan dengan sistem akidah dan ibadah agama lain yang dapat menodai kemurnian akidah Islam. Islam menjunjung tinggi

<sup>24</sup>Op'cid, Kemertrian Agama RI, al-Qur'an Terjemah, h.603

dan mengutamakan toleransi dan secara tegas menolak serta melarang sinkretisme. Sinkretisme, sekali lagi, bukan aspek toleransi, melainkan ancaman bagi kemurnian akidah dan ibadah agama itu sendiri. Prinsip Islam, toleransi *Yes* sinkretisme *No*. Toleransi kebablasan yang bisa mengarah kepada perilaku yang bernuansa *sinkretis* ini cukup menggejala di Indonesia. Gejala ini muncul, barangkali karena sebagian orang keliru memahami sehingga salah mengaplikasikan toleransi. Atau, mungkin biar dipandang nasionalis-pluralis tulen, ingin menunjukkan toleransi yang mendalam, sehingga menjadi kontra produktif dan hypercorrect. Ingin menunjukkan toleransi yang sangat mendalam tetapi tenggelam, ingin menjadi super benar tetapi nyasar, justru terjerumus kepada sikap *kompromistis* dan *sinkretis*.

Toleransi kebablasan atau yang salah kaprah ini justru berpotensi menimbulkan masalah *kontroversial* yang rawan berujung konflik internal dalam satu agama, terutama di kalangan muslimin. Islam, seperti telah disinggung, sangat ketat memelihara kemurnian akidah dan ibadah dan ini merupakan kewajiban kolektif muslimin. Maka, kalau ada individu umat berlaku *sinkretis*, kontan menimbulkan reaksi *antipati* dari individu-individu yang lain.<sup>25</sup> Contoh, sampai sekarang masih menjadi perdebatan dan silang pendapat di kalangan ulama soal hukum boleh tidaknya seorang muslim mengucapkan “*Selamat Natal*” atau “*Menghadiri Kegiatan Jamuan Natal*”.

---

<sup>25</sup>*Op'cid*, A. Jamrah. Suryana h. 195.

Ketika toleransi akan berbuah kerukunan tanpa merusak atau menodai kemurnian akidah dan keimanan, maka *sinkretisme* jelas merusak atau menodai kemurnian akidah dan belum tentu menghasilkan kerukunan melainkan sangat berpotensi menimbulkan konflik intern suatu agama, terutama intern umat Islam yang sangat memelihara kemurnian akidah. Seperti telah dikemukakan, Islam adalah agama yang ketat menjaga kemurnian akidah tauhidiah, dan setiap ada pelanggaran oleh individu atau sekelompok yang dinilai menodai kemurnian tersebut pasti akan menimbulkan reaksi kritis dari kelompok lain.

Demikian, sikap dan perilaku sinkretis dapat dikategorikan sebagai kendala bagi toleransi intern dan antarumat beragama itu sendiri. Toleransi yang benar adalah sikap tenggang rasa dan empati dalam suasana kerukunan tanpa merusak kemurnian akidah suatu agama dan, karenanya, perilaku sinkretis tidak boleh berlaku paralel dengan toleransi. Sinkretisme mungkin tidak jadi masalah bagi agama yang tidak mempedulikan kemurnian akidah dan ibadahnya, tetapi pasti jadi masalah yang dapat memicu konflik bagi agama yang ketat memelihara kemurnian akidah dan ibadah, seperti Islam.

## **7. Toleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia**

Jauh sebelum lahir sebagai bangsa yang merdeka, di bumi Indonesia telah hidup masyarakat heterogen multiagama. Begitu bangsa ini merdeka dan membentuk Negara yang di sebut Indonesia, 1945, toleransi antar umat beragama, terutama oleh muslimin, telah berkontribusi menjaga persatuan



dan kesatuan nasional. Betapa tidak para tokoh muslim nasionalis yang semula menghendaki Indonesia sebagai Negara Islam, akhirnya rela berlapang dada menerima Indonesia sebagai Negara republic berdasarkan pancasila dan UUD 1945. Ini adalah toleransi pertama yang di berikan kepada oleh umat Islam untuk bangsa dan Negara Republik Indonesia yang baru saja merdeka. Selanjutnya ketika ketujuh kalimat pada pembukaan UUD 1945 di hapuskan, karena permintaan komunitas umat beragama tertentu di Indonesia timur katanya, muslimin kembali berlapang dada dengan semangat dan sikap toleransinya demi kesatuan dan keutuhan Indonesia.

Sejak awal merdeka hingga sekarang pemerintah Indonesia menyadari pentingnya toleransi dan kerukunan anatar umat beragama demi kesatuan nasional dan keutuhan Negara Republik Indonesia ( NKRI).<sup>26</sup>

## **8. Damai dan Toleransi**

Perdamaian dan toleransi agama sangat sulit di bangun karena telah terjadi politik agama. Salah satu penjelas yang dapat di terima bahwa semua ponomena social dan politik, termasuk tindakan politik agama bermula dari pikiran manusia. Berdasarkan asumsi tersebut, upaya untuk menemukan penyebab dasar politik agama di pusatkan pada faktor kepentingan individu dan kelompok yang memobilisasi psikologis orang atas dasar agama.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> *Ibid.*,h. 196

<sup>27</sup> *Ibid*, h.,149-150

## DAPFTAR PUSTAKA

- A. Jamrah. Suryana, "Toleransi Antar Umat Agama Dalam Perspektif Islam", Jurnal. (2017),
- Ahmad Barizi, *pendidikan intergratif akar Tradisi & Integrasi keilmuan pendidikan Islam*, Malang: UIN Malik Press, 2011.
- Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al – Maraghi*, (Semarang: Toha Putra Semarang, 1986), Juz 30.
- Ahmad Zainul Hamdi, Klaim Religious authority dalam konflik Sunni Syiah Sampang Madura, *Jurnal ISLAMICA*, Vol.6 No. 2, (Maret 2012),
- Ahmad, Muhammad Qodir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta 2008)
- Al – Misbah, *Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur'an*, ( Jakarta : Lentara Hati, 2002.
- Anita Khusnun Nisa', *Kajian Krisis Tentang Toleransi Beragama dalam Islam, AL-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 2 No. 2, (2016).
- Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan*, ( UIN Sunan Kalijag, Yogyakarta: SUKA-Press, 2014).
- Chairul Anwar , "multikulturalisme, Globalisasi, Dan Tantangan Pendidikan Abad ke - 21", (Yogyakarta: DIVA Press, 2019).
- Deni Gunawan, *Indonesia Tanpa Caci Maki*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2019).
- Fathi Mohammed Osman. "Islam, Pluralisme & Toleransi Keagamaan". (Jakarta: Democracy project, 2012),
- Hamid Fahmy Zarkasyi, *Misykat Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi dan Islam*, (Jakarta: INSISTS-MIUMI 2012.
- Lufaei. " TAFSIR AL-MISHBAH: TEKSTUALITAS, RASIONALITAS DAN LOKALITAS TAFSIR NUSANTARA". Fakultas Ushuluddin, Institut PTIQ Jakarta, Indonesia 2019.
- M. Ainul Yakin, *pendidikan Multikultural (cross-cultural understanding untuk demokrasi dan keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- M. Quarish syhab, *wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas berbagai persoalan umat*.

- Maulana Muhammad Ali, *Islamologi*, (Jakarta: Darul Kutub Islamiyah, 1995).
- Muhaimin AG, *Damai di Dunia Untuk Semua Prespektif Berbagai Agama*, (Jakarta:Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2004).
- Muhalli Fikri,” *Konsep Toleransi Agama dalam Surat Al-Kafirun*”,(studi Komperatif tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)(UIN Mataram,2019).
- Quarish shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Juz Amma.
- Rizky Adi Pinandito, *Implementasi Prinsip Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Indonesia, Jurnal Pembaharuan Hukum*, Vol. IV No. 1 (Januari 2017).
- Rusdin, *pohan, penelitian pendidikan*, (Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, 2005).
- Said Agil Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta:Ciputat press,2003).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif, Dan R&D*(Bandung:Alfabeta, 2016
- Yahya Suryana dan A.Rusdiana, *pendidikan multikultural* (Bandung: Pusta Setia, 2015).
- Zuhairi Misrawi, *Al –Qur'an Kitab Toleransi*,(Jakarta: Oasis, 2017),